

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

a. Kelahiran dan Nama Abdullah Nashih Ulwan

Fakih dan da'i, serta pendidik adalah keahlian dan profesi yang dimiliki oleh Abdullah Nashih Ulwan. Beliau terlahir di Halab, Suriah, atau yang dikenal sekarang dengan nama Aleppo. Abdullah Nashih Ulwan dididik dilingkup keluarga Islami, sangat memperhatikan akhlakul karimah dan karakter Islam dalam pergaulannya sehari-hari.¹ Sa'id Ulwan sebagai ayah dari Abdullah Nashih Ulwan. Di kota Halab, Beliau ulama dan tabib yang dihormati masyarakat. Beliau telah banyak mendidik Nashih Ulwan dengan ilmu dan dakwah sehingga ia menjadi seorang da'i.²

b. Riwayat Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Sejak usia yang masih muda, yaitu 15 tahun Abdullah Nashih Ulwan telah menjadi hafidz dan menguasai ilmu *Lughotal Arabiyah* dengan baik. Dengan demikian, ayahnya mengirimnya ke madrasah khusus agama untuk mengkaji Islam lebih luas dan komprehensif. Dikalangan madrasah Abdullah Nashih Ulwan dikenal dengan kecerdasan dan keaktifannya dalam belajar. Hasil perolehan nilai-nilai beliau di sekolah sangat bagus, sehingga menjadi referensi berharga bagi teman-temannya di sekolah. Nashih Ulwan sangat aktif dan pandai berdakwah. Kemauannya di bidang dakwah, menjadikannya pimpinan redaksi penerbitan di Halab. Di kota Aleppo Nashih Ulwan memperdalam ilmu agamanya dengan guru besar seperti Syeikh Raghīb al-Tabhakh, ulama Hadis yang diidolakannya dari Aleppo.³

Guru besar lainnya yang mengajarnya antara lain Ahmad Asy-Syama' dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Ulwan dianggap sangat teguh membela yang hak dan supel dalam bersosial dan bertabligh. Sejak remaja awal, ia terkesan

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 905.

² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2013), 635.

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 635.

dengan berita yang ditulis oleh ulama besar saat itu, seperti Syekh Mushthafa Assiba'i.⁴

Nashih Ulwan melakukan pendidikan SD di Halab. Pada 1943, ayahnya menyekolahkan ke Sekolah Khusruwiyyah untuk mempelajari ilmu Islam. Ia memperoleh Diploma Agama Kedua pada tahun 1949 di salah satu Pusat Studi Syariah Islam di Mesir. Pada tahun berikutnya, ia meneruskan sekolahnya ke Al-Azhar salah satu Lembaga pendidikan Islam di Mesir. Beliau meraih gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin tahun 1952, dan menyelesaikan titel master bidang pendidikan tahun 1954. Beliau aktif dalam gerakan Ikhwanul Muslimin.⁵

Tahun 1982, Abdullah Nashih Ulwan meraih gelar Ph.D. dari perguruan tinggi al-Sand di Pakistan. Disertasinya selesai dengan judul "*Fiqh Dakwah Wa ad-Dā'iyyah*". beliau pulang ke rahmatullah pada hari Sabtu, Mei 1408 H/29 Agustus 1987 M, di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz, kota Jeddah, di Arab Saudi, di umur 59 tahun. Masjidil Haram menjadi tempat ia dishalatkannya dan dimakamkan. Disalatkan jenazah *ba'da* Ashar. Banyak ulama dari seluruh dunia menghadiri pemakamannya. Kepulangannya ke *rahmatullah* diikuti duka cita mendalam di kalangan umat Islam yang merasa kehilangan seorang ulama yang sungguh-sungguh dan tulus berjuang mempertahankan Islam. Nashih Ulwan mendedikasikan pikiran dan hidupnya demi menjunjung tinggi Islam dengan penuh semangat.⁶ Meski beliau telah meninggal dunia, gaung khotbahnya masih bergema di buku-buku yang ditulisnya. Semoga Allah membalasnya atas segala langkah mulia yang telah dilakukannya dalam memperjuangkan agama, terlebih dalam menyiarkan Islam, pendidikan anak-anak dan generasi muda Islam.

c. Perkembangan Misi Dakwah Abdullah Nashih Ulwan

Nashih Ulwan kembali ke Halab setelah selesai studinya di Al-Azhar, Mesir. Ia menjadi seorang guru, dan misionaris sebagai pilihan hidupnya. Dia mengajar pendidikan Islam di SMA di sana. Ia juga mendidik di berbagai perguruan tinggi dan sering memberikan kuliah umum dan kuliah Islami di

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 905.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 635.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 636.

berbagai daerah. Prinsip yang dia gunakan adalah guru harus menjadi *walidain* dan mendidik siswa sepenuh hati. Beliau menaruh pondasi terkokoh dalam pendidikan, yakni menegakkan Islam dengan memimpin dan mengarahkan siswa untuk menyukai Islam sepenuh hati serta mampu melakukan apapun dengan nilai islami. Dia tidak pernah lelah dan letih dalam misinya untuk menyampaikan Islam. Dia menghabiskan hidupnya mengajar dan menyebarkan Islam.⁷

Masjid Umar bin Abdul Aziz merupakan tempat yang beliau gunakan sebagai penyampaian pendidikan muridnya di Syria. Ia sering menjadi dosen di masjid tentang hukum Syariah, tafsir dan sirah nabawiyah. Dia juga melatih generasi muda Suriah menjadi da'i. Berdasarkan pendidikan pemberian beliau di masjid ini, banyak lahir militan dakwah Suriah.⁸ Setiap kali dia berceramah, dia selalu mengunjungi banyak orang yang ingin mendengarkan ceramahnya. Siapapun yang ingin belajar ilmu dan pendidikan akan datang kepadanya sebagai referensi.

Siapun yang menyampaikan ajaran Islam pasti akan diuji oleh Allah SWT, yaitu ujian untuk membuktikan keaslian ajaran yang didakwahkan serta untuk meningkatkan keimanan dan keteguhan yang utuh kepada Allah. aktivitasnya tidak disukai oleh penguasa Suriah di bawah Hafez al-Assad yang sekuler dan tidak menyukai aktivitas Islam yang mengarah pada gerakan massa, apalagi politik. Ia selalu menghimbau agar sistem yang ada saat ini kembali ke sistem Islam karena Islam adalah penyelamat kehidupan umat. Dia mulai stres. Maka, dengan berat hati, ia akhirnya memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979. Di negeri jiran ini, Abdullah Nashih Urwan terus mengajar dan berdakwah hampir di mana-mana. Menerima undangan ke masjid, merayakan hari raya Islam dan kuliah umum. Hingga akhirnya, ia memutuskan untuk menetap di sana. Selang satu tahun, beliau mendapatkan penawaran dan pindah mengajar di perguruan tinggi Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi. S3-nya selesai di sana dan menyandang titel doktor bidang ilmu fikih dan dakwah. Beliau menetap dan berproses di Arab Saudi hingga wafatnya tahun 1987 M.⁹

⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 636.

⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 636.

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 636.

d. Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan menjadi penulis produktif sebagai cendekiawan Muslim. Banyak yang telah menulis buku-buku bidang dakwah, syariah dan tarbiyah yang mereproduksi fakta-fakta Islam, mulai dari Qur'an, Sunnah dan atsar-atsar hingga Sarraf yang taat, terlebih bukunya dengan berjudul "*Tarbiyah Aulad fil Islam*". Beberapa karya ilmiahnya yang dapat dipelajari oleh generasi muda umat Islam diantaranya yaitu *Adab al-Khiṭbah wa az-Zif āf wa Huqūq az-Zaujain* yang berisi tentang tata krama melamar, pesta pernikahan, dan hak-hak seorang suami, *Aḥkām az-Zakāh 'alā Da'u'i al-Mazāhib al-Arba'ah* berisi tentang hukum zakat berdasarkan empat madzhab, *Akhlaqiy'ah ad-Dā'iyah* yakni buku akhlak da'i, *Al-Ukhuwwah al-Islāmiyyah*, buku *Al-Islām Syari'ah az-Zam ān wa al-Mak ān* (Syari'at Islam Sepanjang Waktu dan Tempat), *Al-Islām wa al-Jins* (Islam dan Jin).

Selain itu ada buku *Al-Islām wa al-Hubb* (Islam dan Cinta), *Ilā Kulli Abin Ghayur Yu'min Billah* (Pada Setiap Ayah Yang Bersemangat Yang Beriman Kepada Allah SWT), *Ilā Warāṣah al-Anbiyā'* (Kepada Para Pewaris Nabi), *Tarbiyah al-Aūlad fi al-Islām* (Pendidikan Anak dalam Islam) jilid I dan II, buku ini menjelaskan dengan komprehensif cara pendidikan anak.

Buku Abdullah yang lain yaitu *Ta'addud Az-Zaujat fi al-Islām wa Hikmah Ta'addud Zaujat an-Nabi* (Poligami Dalam Islam Dan Hikmah Poligami Nabi), *At-Takāful al-Ijtimā'ī fi al-Islām* (Jaminan Sosial Dalam Islam), buku ini berbicara tentang orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap problematika masyarakat.

Beliau juga menulis buku yang berjudul *Aqābāt az-Zawāj wa Ṭurūq Mu'ālatihā 'Alā Da'u'i al-Islām* (tahapan pernikahan dan cara menempuhnya dalam perspektif Islam), *Shifat ad-Da'iyah an-Nafsiyyah* (Sifat Jiwa dan Diri Da'i), *Syubḥāt wa Rudūd Haūla al-'Aqidah* (Keragu-raguan dan Berbagi Sanggahan Seputar Aqidah).

Nashih Ulwan juga menulis Buku tentang rangkaian sekolah para dai, Tarbiyah Ruhiah, *Ad-Da'wah al-Islamiyyah wa al-Inqadz al-'Alami* (Dakwah Islam dan Penyelamatan Dunia), *Hina Yajidu al-Mukmin Halawah al-Iman* (orang mukmin menemukan manisnya Iman), *Aḥkām at-Ta'mīn fi al-Islām* (hukum-hukum asuransi dalam Islam), *Huriyyah al-I'tiqad fi asy-Syari'ah al-Islāmiyyah* (kebebasan berkeyakinan

dalam hukum islam). Karyanya juga buku *Tsaqafah ad-Da'iyah* (Khutbah Budaya), *'Alā D āu' al-Islām* (Masalah Islam), *Qisshah al-Hidayah* (Kisah Hidayah) jilid I dan II.¹⁰

2. Pendidikan Anak

Riset ini menyebut anak sebagai anak didik. Anak adalah individu yang berkembang juga tumbuh, baik jiwa, pikiran, sosial serta religiusitas dalam proses menciptakan kehidupan.¹¹ Sebutan anak dalam riset ini diartikan anak didik. batasan ini menyiratkan jika anak ialah perseorangan dalam pertumbuhan yang memerlukan orang lain. Anak kandungan ialah anak didik di rumah, pelajar ialah anak didik di sekolah.. Siswa atau anak didik merupakan objek yang paling penting dalam pendidikan.

Menurut psikologi perkembangan seperti yang dipaparkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, tahapan manusia dapat dibedakan menjadi lima tahap.¹² *Pertama*, Tahap pengasuhan anak di usia 0 hingga 2 tahun sebagai tahap neonatal, disini anak belum peka dan cerdas, hanya dapat dirangsang secara fisik dan psikis dari Air Susu Ibu, Interaksi edukatif belum bisa secara langsung seperti mengucapkan adzan di telinga kanan, iqomah telinga kiri, dan perawatan dengan cara yang baik.

Kedua, tahap latihan fisik panca indera umur 2 hingga 12 tahun sebagai masa kanak-kanak (*al-thifl/shohib*), dimulai dari *neonatal* sampai *nocturnal emisi* (mimpi basah). Berlangsungnya tahap ini, anak ditandai dengan perkembangan secara biologis, pedagogis, dan kejiwaan. Pendidikan dapat dilakukan melalui pembinaan, pendampingan, pengarahan sesuai bakat, minat dan kompetensinya. Membiasakan dan melatih anak dengan benar adalah cara mendidik yang seharusnya. Seperti berbicara secara baik, jujur, dan santun; makan sesuai dengan adab Islam, berinteraksi dengan lingkungan yang baik, dan mengajarkan perilaku yang meneladani sifat Rasulullah. Mengenalkan nilai-nilai Islam khususnya tentang iman, dengan cara nasehat yang baik.

Ketiga, tahap formatif waktu dan pendidikan agama pada umur 12 hingga 20 tahun. Dikenal dengan tahap *tamyiz* (membedakan baik dan buruk, benar dan salah). Fase ini, anak

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 905-906.

¹¹ Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Islam", *Jurnal EduProf* 1, no. 02 (2019):17.

¹² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 107.

diberikan kewajiban untuk memikul tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Anak menjalani pergantian psikologis yang mencolok dimana pola tubuh anak mirip dengan individu dewasa.

Namun, perkembangan emosinya belum mampu mengimbangi. Mengalami masa kebimbangan antara norma di masyarakat dan berpikir kritis tentang aspek-aspek tertentu. Proses pendidikan yang diberikan mengadopsi corak Islami, sehingga manusia yang sering disebut “remaja” ini mampu hidup bermasyarakat tanpa meninggalkan kode-kode moral Islam. Pengembangan pembelajaran normatif di sekolah meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bisa dikembangkan lebih matang.

Keempat, tahap kematangan (20-30 tahun), anak sudah memasuki tahap kedewasaan yang sesungguhnya, meliputi kematangan fisik, sosial, psikis dan religius. Proses pendidikan dapat berlangsung dengan mempertimbangkan pilihan pasangan hidup. *Kelima*, tahap kebijaksanaan (30 tahun – meninggal), tahapan ini sering disebut *azm al-'umr* (usia tua) atau *syuyukh* (tua), individu telah menemukan jati dirinya di tahap ini, sehingga perilakunya yang penuh dengan kearifan bahkan dapat memberikan perlindungan bagi orang lain. Proses pendidikannya bisa menasehati mengingatkan supaya ingat dengan kewajibannya dalam hal agama.

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan di dunia sejak kecil hingga meninggal dunia. Karena kehidupan seperti ini adalah sebuah proses, maka tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan masalah yang mengikutinya. Menuntut ilmu itu wajib bagi umat Islam. Terutama ilmu agama yang akan kita jadikan bekal di dunia untuk bekal kehidupan akhirat.¹³ Dengan demikian pendidikan bagi adalah kewajiban setiap individu mulai dari lahir hingga meninggal. Pendidikan akan senantiasa bermanfaat untuk kehidupan dalam setiap waktu dan dimanapun manusia berada.

Berdasarkan beberapa pandangan yang dimukakan, dipahami jika anak didik dalam Islam adalah setiap individu yang mampu mengembangkan potensi diri dan memenuhi kebutuhan dengan ilmu pengetahuan. Hamba dan khalifah muka bumi sebagai tujuan hidup. Tidak ada batasan untuk mendapatkan

¹³ Az-Zurnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), 4)

pendidikan. *Walidain* ialah pendidik dalam keluarga, dan guru ialah pendidik di sekolah, siapapun diri kita adalah sebagai pendidik di masyarakat, kita tidak bisa lepas dari tugas pendidikan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata pembelajaran berasal dari kata “instruction” yang memiliki makna menyampaikn pikiran, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah menyampaikan pikiran yang telah diolah secara bermakna.¹⁴ Pembelajaran di susun untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik yang melibatkan proses jasmani dan Rohani dengan adanya interaksi antara pendidik, peserta didik, tempat belajar dan sumber belajar dalam rangkaian capaian kompetensi dasar yang sudah dibuat.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses membelajarkan peserta didik supaya bisa mempelajari sesuatu yang signifikan bagi diri sendiri, juga untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang diimplementasikan dari hasil belajar yang di dapat. Sehingga peserta didik akan mempelajari sesuatu lebih efektif dan efisien.¹⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan keadaan secara sengaja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan menempati tempat strategis dalam kehidupan manusia dengan empat potensi penting yaitu *pertama*, pendidikan dapat menghasilkan nilai-nilai baru dari implementasi nilai-nilai sosial yang berubah dan aspirasi sosial yang muncul; *kedua*, pendidikan berfungsi untuk memecahkan masalah sosial tertentu; *ketiga*, pendidikan memberikan kemampuan untuk menerima dan menerapkan pilihan-pilihan baru; *Keempat*, pendidikan juga berfungsi sebagai pembangunan manusia, sehingga mendorong manusia untuk berkontribusi pada kehidupan selanjutnya.¹⁶

¹⁴ Bambang Warsito, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

¹⁵ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

¹⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam: Dari Dimensi Paradigmatik Teologis, Filosofis Dan Spiritualis Hingga Dimensi Praksis-Normatif* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 1-2.

Pendidikan Islam adalah salah satu solusi pendidikan untuk pembentukan karakter. Kata “pendidikan” dan “Islam” merangkai pendidikan Islam. Kata “pendidikan” termasuk dalam KBBI artinya yakni usaha merubah pribadi individu atau sekelompok orang dengan bimbingan dan latihan untuk proses pendewasaan.¹⁷ Para ahli pendidikan mengartikan usaha pendidikan sebagai usaha sadar seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸ Secara etimologis, pendidikan dalam bahasa Inggris disebut *education* dan *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* dalam bahasa Arab. Walaupun berbeda susunannya, secara sederhana kesamaan makna pendidikan adalah proses perubahan individu menjadi lebih dewasa dengan bimbingan dan latihan.¹⁹

Kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai penguasa, tuan, pengatur, penanggung jawab dan pemberi nikmat dalam Bahasa arab. Kata *tarbiyah* adalah proses pengajaran anak yang menyampaikan anak pada masa kanak-kanak sampai masa dimana anak menjadi lebih dewasa dan lebih baik dari masa sebelumnya.²⁰ Kata *tarbiyah* dalam Alur'an terdapat dalam Al-Isro' ayat 24 aebagai berikut:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”²¹

Kata (mendidik) dalam surat al-Isra' adalah contoh *walidain* dalam mendidik anaknya, yang jasanya tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, Allah membebaskan kewajiban

¹⁷ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 232.

¹⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 137.

¹⁹ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 3.

²⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 32.

²¹ Wahbah Zuhaili, et.al. *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven in One*, terj: Imam Ghzali Masykur (Jakarta: Almahira, 2009), 7.

berbakti bagi anak untuk orangtuanya.²² Kata *tarbiyah* berarti mendidik, mengasuh, melindungi semua makhluk-Nya; mengemban, memberi makan, mengembangkan, menumbuhkan dan melahirkan karakter jasmani dan rohani. Muhammad Takdir Ilahi juga mengatakan bahwa istilah *tarbiyah* berarti Rabb *al-alamin* mendidik dan mengurus alam ciptaannya karena hanya Allah yang mengetahui semua kebutuhan makhluk ciptaannya. Dari beberapa pengertian *tarbiyah* tersebut, konsep *tarbiyah* disini bermakna menjadikan individu sebagai generasi yang unggul dan berkarakter mulia. Sedangkan *Tarbiyah* sendiri berimplikasi pada penerapan bimbingan, latihan, pengarahan dan cinta kasih pendidik untuk anak didiknya. Dari beberapa pengertian *tarbiyah*, disini konsep *tarbiyah* lebih menekankan pada pembentukan pribadi seseorang, menjadikannya pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia dari generasi ke generasi. *Tarbiyah* lebih memperhatikan pembinaan, perlindungan, pengasuhan dan tutur kata pendidik kepada peserta didik.²³ Konsep *tarbiyah* merupakan proses bertahap bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral.

Kata *ta'lim* dalam pendidikan bermakna adanya sentuhan jiwa yang ditunjukkan pada kalamullah dalam surat al-Baqoroh ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²⁴

Kata عَلَّمَ berasal dari kata عَلِمَ yang artinya memperoleh ilmu yang hakiki, dan jika diubah menjadi عَلَّمَ artinya memberi

²² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 36.

²³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 134-135.

²⁴ Wahbah Zuhaili, et.al. *Buku Pintar Al-Qur'an: Seven in One*, terj: Imam Ghzali Masykur (Jakarta: Almahira, 2009), 7.

tahu orang yang tidak tahu.²⁵ Dilihat dari ayat ini, kata *ta'lim* bermakna pengajaran, yaitu memberi informasi (*transfer of knowledge*), dan tidak mengandung arti pengembangan karakter, pemberitahuan nama-nama benda tersebut kepada Nabi Adam A.S., sebatas pemberitahuan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan kata *ta'lim* disini terbatas pada *transfer of knowledge*.

Sedangkan *ta'dib* merupakan proses penyadaran serta pengenalan penanaman bertahap pada diri manusia sesuai dengan tingkat dan derajat kedudukan yang benar dalam keterkaitannya dengan potensi jasmani, pemikiran dan jiwa seseorang.²⁶ Pendidikan sebagai pembinaan daya adaptasi anak didik dapat dilakukan secara khusus sesuai dengan tingkat pemahaman individu. Sehingga peserta didik mampu menguasai pendidikan di berbagai bidang secara holistik dan koheren yang mencerminkan pandangan Islam.

Dari ketiga makna kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*, memuat konsep pendidikan Islam yang mencakup *al-tarbiyah* yang bermuara pada kognitif (akal/pemikiran), *al-ta'dib* masuk dalam ranah afektif (sikap atau ajaran akhlak atau adab), dan *tarbiyah* ke dalam ranah *psikomotorik* (mengajar perilaku/psikologi/kepribadian), yang tidak sekadar memberikan pengetahuan tetapi peserta didik untuk diarahkan, peduli dan dituntun untuk melakukan tindakan yang mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu akhlak terpuji.

Nashih Ulwan, salah seorang pemerhati pendidikan Islam, mengemukakan pemahaman bahwa makna pendidikan adalah teladan Rasulullah SAW. Rasulullah adalah hamba Allah yang diperintahkan untuk mengutarakan risalah Islam untuk seluruh umat. Dia adalah panutan sejati dengan jiwa yang sempurna, bermoral dan IQ yang tinggi.²⁷ Pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan semata. Lebih dari itu, pendidikan mengajarkan manusia untuk bisa lebih dewasa dengan cerdas dan bermoral untuk diri sendiri dan bersosial dengan lingkungan dimana individu berada.

²⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 41.

²⁶ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 44.

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2017), 516.

Sedangkan “Islam” sendiri secara etimologis dari *lughotul ‘arobiyah* yang berarti taat, patuh, tunduk, menyerahkan diri, sejahtera, damai. Pada dasarnya hal itu ditujukan untuk tunduk dan patuh pada perintah Allah yang telah mewahyukan Islam sebagai agama bagi manusia. KBBI memaknai Islam yaitu agama yang diwahyukan Allah SWT., kepada Rasulullah dengan sumber utama Al-qur’an.²⁸ Ini berarti bahwa pendidikan Islam memiliki sumber utama Alquran dan Hadis.

Melihat arti kata pendidikan dan kata Islam, Farida Jabib mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah perilaku hidup seseorang melalui proses pendidikan.²⁹ Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat fundamental berupa iman, Ikhlas, sabar dan optimis dalam mencetak generasi anak terdidik. Hal itu yang akan memudahkan bagi pendidik, nasehatnya membawa hasil, pribadinya akan diteladani oleh anak, performanya akan memiliki ketertarikan tersendiri karena rasa optimis serta menjadi lebih percaya diri dalam mendidik.³⁰

Secara umum, pendidikan Islam dapat diringkas sebagai metode merubah pribadi unggul yang berlandaskan Islam bersumber dari Alqur'an dan Hadits. Secara lebih spesifik, pendidikan Islam diartikan sebagai proses mengajar, mendidik, mengembangkan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan dan memaksimalkan potensi dirinya, memiliki nilai-nilai positif menurut Alqur'an dan Hadits.

Sedangkan pendidikan agama Islam dapat dikatakan sebagai suatu sistem pendidikan yang mengusahakan terciptanya akhlakul karimah anak didik serta mempunyai kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam berdasarkan Alqur'an dan Hadits. Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah proses untuk menciptakan anak didik dapat belajar mempelajari PAI untuk dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

b. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

²⁸ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, 388.

²⁹ Farida Jabib, Pendidikan Agama Islam dan Problemnya, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. II, No. 02, Juni 1998, hlm. 10-22.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah*, terj. Ajid Muslim, (Jakarta: Rabbani Press, 2006), .

Abdul Mujib mempertimbangkan ruang lingkup ajaran Islam meliputi tiga nilai utama, yaitu *pertama*, Keyakinan (*'itiqadiyyah*) yang berkaitan dengan rukun iman. *Kedua*, Perbuatan (*'amaliyah*) terbagi menjadi dua bidang yaitu masalah ibadah dalam konteks rukun Islam dan ibadah lain yang mengatur hubungan Allah dan perbuatan Muamalah berkaitan dengan interaksi sesama manusia. Ketiga, Akhlak (*khuluqiyyah*) berkaitan dengan kesusilaan akhlak, watak, tingkah laku, tingkah laku menjadi hiasan seseorang mencapai keutamaan moral.³¹

Berdasarkan pendapat tersebut, memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter individu supaya menjalankan syari'at Islam secara sempurna. Untuk dapat sampai kepada hal itu dibutuhkan materi sebagai bahan yang menjembatani siswa menjadi manusia muslim yang sempurna. Pendidikan agama Islam adalah konsep yang berisi mata Pelajaran dan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dengan kompetensi Alqur'an, Aqidah, ibadah, akhlak, dan Sejarah.

c. Metode Pendidikan Anak dalam Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan tidak dapat dicapai tanpa adanya metode yang membantu untuk mencapainya dengan lebih mudah. Pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat membentuk generasi masa depan yang berkualitas.³² Tidak mengherankan jika metode adalah hal urgen untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Secara etimologis, Heri Gunawan mengatakan 'metode' bersumber dari kata *meta* dan *hados*. *Meta* artinya melalui, *hados* artinya cara. Untuk itu, metode dimaknai sebagai cara tempuh untuk sampai pada sasaran.³³ KBBI mendefinisikan metode sebagai cara sistematis yang memudahkan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴ Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan metode

³¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 11.

³² Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 51-52.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 255.

³⁴ Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 652.

ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan yang ada.³⁵ Abdul Majid mengungkapkan metode sebagai cara yang mempermudah pelaksanaan rencana tersusun pada aksi nyata untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebaik-baiknya.³⁶

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan, metode ini sangat urgen, menjadi jembatan untuk mempermudah tercapainya tujuan. Sehingga, diambil simpulan bahwa metode merupakan cara yang disusun secara sistematis demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan praktikum. Sehingga untuk sampai pada tujuan pendidikan akan lebih efektif dan efisien dibutuhkan adanya metode.

Menurut Heri Gunawan, metode pendidikan adalah sarana yang paling praktisa dan berdaya guna mentransfer ilmu kepada anak didik. Pengajaran yang efektif berarti bahwa pengajaran dipahami dengan sempurna oleh siswa. Efisien mengacu pada pengajaran yang tepat waktu.³⁷

Berdasarkan pemaparan konsep itu, disimpulkan bahwa metode pendidikan anak merupakan sarana tergarap secara sengaja dan sistematis atau secara berurutan membimbing, mengajar, mengembangkan dan mendidik kepribadian anak agar menjadi pribadi luhur dan dewasa sesuai Alqur'an dan Sunnah.

Al-Ghazali seorang tokoh Pendidikan yang mengedepankan akhlak atau karakter dari individu mengatakan metode pengajaran dikhususkan pada pendidikan agama anak. Untuk itu, beliau memberikan contoh kepada anak-anak, memupuk karakter anak-anak, dan memupuk kebajikan anak-anak. Metode pendidikan Al-Ghazali terbagi dua yakni pendidikan agama dan pendidikan moral. Al-Ghazali menjelaskan, metode pendidikan agama berpondasi pada hafalan dan pemahaman, diikuti aqidah dan dalil, kemudian dalil dan pernyataan penguat keyakinan.

Al-Ghazali mengungkapkan pendidikan Islam hendaknya diberikan kepada anak sejak dini, karena selama ini anak-anak sudah siap untuk menerima keyakinan agama murni

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Rosda Karya, 2015), 193

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 256.

dengan iman, tanpa perlu mencari bukti. Pada saat yang sama, bimbingan hendaknya mengarah pada terbentuknya perilaku *karimah*. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sikap yang mengakar dalam jiwa, yang dengan mudah dapat menghasilkan berbagai perbuatan baik tanpa berpikir dan pertimbangan. Menurut Al-Ghazali metode Pendidikan Islam, yakni:³⁸

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dijadikan untuk mengajarkan keyakinan kepada anak-anak. Pembinaan karakter menjadi prioritas utama, pendidikan pada prinsipnya merupakan pekerjaan yang membutuhkan tali yang erat antara guru dan murid. Dengan demikian, faktor teladan berada pada posisi urgen dalam pendidikan. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* al-Ghazali banyak diberikan nasehat-nasehat pendidikan yang lebih menekankan pada aspek praktis pembelajaran atau yang biasa disebut metode keteladanan. Salah satu ucapannya adalah: “Anakku! Perkataan dan perbuatanmu harus sejalan dengan sara’, karena pengetahuan dan aktivitas adalah sesat jika tidak sejalan dengan syariat.” Pengajar hendaknya terlebih dahulu mempraktikkan apa yang ingin ia ajarkan kepada orang lain, karena itu akan menjadi teladan bagi seluruh masyarakat.

2) Metode Pembiasaan

Selain keteladanan, Al-Ghazali memberikan sarana pendidikan dengan Pembiasaan. pendidikan akhlak harus dilandasi mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Beliau mengatakan bahwa jika ingin memiliki sifat murah hati, caranya adalah dengan perbuatan kedermawanan, yaitu, menyumbangkan kekayaannya. Dengan demikian, maka jiwa akan selalu condong kepada kebaikan dan akan bermujahadah (menekuni) dalam perbuatan itu sehingga menjadi akhlak.

3) Metode Pergaulan Yang Baik.

Alghazali menuturkan, cara bersosial yang baik adalah dengan melihat orang berbuat baik dan berteman dengannya. Karena fitrah manusia lahir dari sifat baik dan buruk. Berdasarkan pemahaman pada metode ini, individu

³⁸ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 46.

dapat menjadikan dirinya lebih baik jika bersosial dengan teman yang mulia akhlaknya kemudian menerapkannya pada diri sendiri. Orang-orang yang masuk ke dalam suatu komunitas, sengaja atau tidak, berdampak pada orang tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus selalu mengawasi dan mengasuh anak didik, menciptakan lingkungan kegiatan yang baik bagi anak didik, membiasakan anak didik untuk berkomunikasi dengan baik, dan memungkinkan anak didik memiliki kemuliaan pribadi.

4) Metode Koreksi Diri.

Metode koreksi diri ialah metode pendidikan moral, mengamati kekurangan diri sendiri lalu mengubahnya menjadi kebaikan. Menurut Imam al-Ghazali koreksi diri ada empat cara, yaitu: *pertama*, Dia harus duduk di samping seorang guru yang pandai menemukan kekurangannya sendiri dan mengikuti ajaran gurunya untuk berjihad menjadi lebih baik. *Kedua*, Dia harus mencari teman-teman yang tulus, cerdas, dan bersedia untuk mengoreksinya dan memperingatkannya tentang perilakunya. *Ketiga*, hendaknya ia mampu menginstropeksi diri, dari perkataan orang tentang dirinya. *Keempat*, hendaknya ia mau bersosial dan perbuatan tercela yang ia lihat pada orang lain ia umpamakan pada diri sendiri.

5) Metode Cerita Atau Kisah.

Metode kisah merupakan permainan yang menjelaskan suatu peristiwa lampau. Selain itu, cerita juga dapat diartikan sebagai ungkapan, kata-kata yang mengandung rangkaian peristiwa, yang juga dapat disebut dongeng. Jadi, cerita adalah ungkapan, perkataan yang di sampaikan kepada orang lain, baik tentang pengalaman pribadi atau pengalaman nyata orang lain, atau hanya fantasi atau imajinasi. Motivasi dari pola ini adalah bahwa seseorang wajib mengamalkan ilmunya seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah, jika balasan bagi orang berilmu namun tidak mendapatkan faedah dari pengaplikasiannya.

6) Metode hafalan

7) Metode pemahaman

8) Metode keyakinan

9) Metode pembenaran

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata “to mark” adalah asal kata dari kata karakter atau program yang menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk perilaku. Menurut definisi dari Kementerian Pendidikan, definisi karakter adalah bawaan , hati, jiwa, kepribadian, sifat, tingkah laku , budi pekerti , watak , dan perangai. Secara etimologis, karakter mengacu pada watak, kualitas mental, moral, atau sifat pembeda seseorang.³⁹ Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, karakter berasal dari kata ‘*character*’ artinya watak, atau sifat.⁴⁰

Karakter terkait dengan moral yang positif. Individu berkarakter adalah seorang yang berkualitas akhlaknya. Oleh karena itu, pendidikan pembentuk karakter bermakna membentuk tingkah laku yang bernilai positif atau baik, bukan yang berdimensi jelek.⁴¹

Penjelasan karakter menurut Abdullah Hamid dan Putu, Pendidikan karakter ialah kualitas fundamental dari karakter seseorang, pembiasaan hal baik yang membuat anak menjadi paham antara yang baik dan buruk, sehingga kompeten mewujudkan diri dalam bentuk sikap dan perilaku dalam setiap aktivitasnya.⁴² Dari sini, karakter bukan sekedar pengetahuan yang berasal dari seseorang, melainkan tindakan nyata yang telah diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Karakter mencakup berbagai perilaku, contohnya berusaha menjadi yang terbaik; kemampuan berpikir; bersikap jujur dan amanah; tetap berdedikasi tinggi dalam posisi kecurangan; keterampilan interpersonal dan emosional dalam setiap kondisi, dan setia berkontribusi pada publik juga masyarakat.⁴³ Kepribadian seseorang dipengaruhi dua indikator yang datang dari dalam dan luar individu. Pertama

³⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung Pustaka Setia, 2013), 30-31.

⁴⁰ Abdullah Hamid, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah, Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (2), 2013.

⁴¹ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 2.

⁴² Abdullah Hamid dan Putu Sudira, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah, Jurnal Pendidikan Vokasi* 3, No. 2 (2013): 142.

⁴³ Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 20.

dari hereditas atau keturunan. Sesuai penjelasan Ibnu Qayyim, jika *walidain* memiliki gejala psikologis tertentu, atau kepribadian tertentu, maka akan terjadi kontruksi pada perkembangan psikologis mental dan emosional anak dalam perut ibu. Bahkan dimungkinkan untuk menilai kepribadian dan kecenderungan kepribadian anak, karena hakikatnya karakter itu menurun.⁴⁴ Kedua, lingkungan tempat tinggal dan bermasyarakat.

Berdasarkan definisi karakter diambil simpulan tentang karakter kaitannya dengan kualitas batin setiap individu yang membedakannya dari individu lain yang memiliki nilai-nilai positif yang telah diterapkan pada perilaku sehari-hari.

Karakter tidak bisa terus menerus bertahan dalam diri seseorang. Sekalipun bersifat hereditas, namun dalam kehidupannya manusia adalah makhluk sosial. Pendidikan diperlukan untuk mengawasi, membimbing dan mengajarkan anak agar berkarakter mulia. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter bermakna pengembangan potensi, proses, dan suasana menggugah, mendorong dan melatih anak mempraktikkan kebiasaan mulia dalam hidupnya.⁴⁵

Tulisan subur dalam bukunya, 'Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Cerita', Wayne menerangkan pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai terbaik, meliputi kesadaran dan pengetahuan yang berkomitmen luas dalam aktualisasinya. Ketika anak berbohong, tamak, serakah, dia disebut berperilaku buruk. Dan orang yang jujur disebut orang yang berakhlak karimah. Sehingga karakter berkaitan dengan tingkahlaku.⁴⁶

Pendidikan karakter tidak sekedar memahami hak dan batil. Lebih dari itu, mendidik dengan pembiasaan sehingga anak mengetahui (*kognisi*) salah dan benar, merasakan (*emosional*) dan membiasakan melakukannya (*psikomotorik*). Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi berpotensi

⁴⁴ Muhammad Za'im, "Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ dan SQ (Studi Kitab Tuhfat Al -Mawdud Bi Ahkam Al- Mawlud Karya Ibnu Al- Qayyim Al- Jauziyah)", *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 2, No. 1 (2016): 79-94.

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 191.

⁴⁶ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 67.

mengaplikasikannya dalam kehidupannya.⁴⁷ Senada dengan Thomas Lickona ketika dia mengatakan karakter adalah target kualitas manusia yang baik. Karakter yang baik mencakup kejujuran, optimis, adil, dan cinta kasih.⁴⁸

Dalam aktualisasi karakter *building*, Muhammad Yaumi menegaskan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah menerapkan norma-norma positif dalam diri anak, serta mengintegrasikan antara pemikiran, kemauan dan tindakan. Mencakup nilai etika, komitmen, peduli, jujur, seimbang, bersyukur, murah hati, dermawan, pemberani, dan berprinsip.⁴⁹

Walidain menjadi madrasah pertama. Keluarga merupakan badan utama pendidikan karakter anak, walidain memiliki kekuatan penuh dalam terbentuknya moral anak, karena hubungan antara pendidik dan anak didik berlangsung seumur hidup.⁵⁰ Pendidikan karakter tidak sebatas memahami anak tentang hak dan batil, lebih dari itu wajib diterapkan secara praktis menjadi pembiasaan anak dalam kehidupannya.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi Indonesia menjadi ketertarikan dalam pembangunan. Penguatan karakter menjadi program kemendikbud dalam memajukan Indonesia.⁵¹ Penguatan Pendidikan karakter menjadi pilar dan sangat vital bagi Pendidikan dan kebudayaan yang menjadi perhatian kementerian, Lembaga, pemerintah daerah dan keluarga/masyarakat. Empat aspek filosofi yang perlu ditanamkan dalam program Pendidikan karakter yaitu olah hati, olah raga, olah karsa, dan olah pikir. Selain itu, ada lima nilai utama yaitu aqidah, moralitas, semangat kebangsaan, gotong

⁴⁷ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, 16.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Charakter Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, terj. Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 15.

⁴⁹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 10.

⁵⁰ Cut Zuhri Harum, Manajemen Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 302-308.

⁵¹ Permendikbud RI, “22 tahun 2020, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024,” (2 Juni 2020).

royong dan kemandirian.⁵² Mengacu pada program penguatan Pendidikan karakter, permendikbud menggulirkan program “Pelajar Pancasila”. Program ini memiliki tujuan mewujudkan pelajar Indonesia yang memiliki kepribadian Pancasila dalam kehidupannya sehari-hari.



Gambar 2.1 Skema Penguatan Pendidikan Karakter

Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 yang mengatakan bahwa mereka berkontribusi mewujudkan visi dan misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkembang yang berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa, berperilaku unggul, bergotong royong dan berkebinekaan global.



Gambar 2. 2 Profil Pelajar Pancasila

⁵² Permendikbud RI, “22 tahun 2020, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024,” (2 Juni 2020).

Pelajar Pancasila yakni manifestasi anak bangsa sebagai anak didik seumur hidup kompetensinya global dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila, dengan enam ciri utama: Iman, Takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral tinggi, Kebhinekaan Global, Gotong royong, Kemandirian, Penalaran Kritis, dan Kreativitas, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2 di atas. Keenam karakteristik tersebut⁵³ yang *pertama* yakni bertauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat diwujudkan pelajar dengan berakhlak mulia terhadap Allah. Ia mengerti tanggung jawabnya sebagai umat beragama dan mengaplikasikannya dalam setia aktivitasnya. Lima prinsip sendi aqidah, bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu: perilaku religius; akhlak pribadi; perilaku terhadap sesama; perilaku terhadap semesta; dan perilaku berbangsa.

Kedua, Berkebinekaan Global. Anak bangsa menjaga tradisi bangsa yang unggul, lokalitas dan personalitasnya, serta memiliki rasio terbuka dalam berkorelasi dengan tradisi lain, sehingga tercipta rasa saling menghormati, dan tampaknya akan tercipta tradisi modern yang positif dan tidak kontradiktif dengan budaya luhur. Komponen sendi Berkebinekaan global termasuk memahami dan menjunjung tradisi, kecakapan hubungan antar tradisi untuk berinteraksi dengan orang lain, dan perenungan serta tanggung jawab atas pengalaman keberagaman.

Ketiga, bergotong royong. Anak bangsa yang unggul dalam bekerjasama yakni kompetensi melaksanakan aktivitas secara berbarengan dan spontan, sehingga kegiatan yang dijalankan berjalan lancar, mudah dan ringan. Unsur gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi. *Keempat*, mandiri. Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Komponen sendi kemandirian meliputi pemahaman diri dan kondisi yang dihadapi seseorang serta kontrol diri.

Kelima, Bernalar Kritis. Anak didik yang berpikir tajam dan pintar menggarap berita kualitatif dan kuantitatif secara rasional, menghubungkan antar berbagai berita, mengkaji berita, menilai dan merangkum berita. komponen

⁵³ Permendikbud RI, “22 tahun 2020, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024,” (2 Juni 2020).

penalaran kritis adalah menjangar dan menggarap berita dan ide, menjabarkan dan menilai penalaran, menggambarkan pemikiran dan prosedur berpikir, serta menyusun kesimpulan. Dan yang *Keenam*, yaitu Kreativitas. Anak didik kreatif kompeten memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang asli, berfaedah, dan berpengaruh. Komponen sendi menjadi kreatif termasuk menghasilkan ide orisinal dan menghasilkan karya dan tindakan orisinal.

Keenam ciri-ciri tersebut diwujudkan melalui pengembangan prinsip tradisi bangsa dan pancasila, serta menjadi landasan arah pembangunan nasional. Dengan jati diri tradisi Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang melekat, masyarakat Indonesia masa depan akan menjadi masyarakat terbuka yang memiliki rasa kebangsaan universal, mampu menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, dan nilai dari berbagai tradisi di dunia tanpa meniadakan jati dirinya yang istimewa.

Selama periode 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi kementerian yang berkontributif dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan bekerjasama dalam rangka pelaksanaan misi Nawacita dan pengaktualan Visi Tujuan Indonesia 2045 agar mengusahakan transformasi berkelanjutan di bidang pendidikan dan kebudayaan di Indonesia. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa menghadapi tantangan abad ke-21, diperlukan perubahan dan perbaikan besar-besaran di bidang pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Dalam rangka mewujudkan visi pembangunan di bidang pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan terus memperkuat pembinaan dan pengawasan pemerintah daerah untuk melaksanakan pembangunan pendidikan dasar dan menengah.⁵⁴ Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang belajar sepanjang hayat, pelayanan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi perlu diperluas tanpa pandang bulu. Lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan swasta bersinergi berupaya mengembangkan potensi peserta didik melalui olah hati, akal, rasa, dan raga yang seimbang demi terwujudnya aqidah, taqwa kepada Tuhan YME, dan manusia yang bermoral luhur. Hal ini tidak

⁵⁴ Permendikbud RI, “22 tahun 2020, Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024,” (2 Juni 2020).

mungkin terjadi tanpa tanggungjawab seluruh pengelola kebutuhan pendidikan, termasuk pemerintah dan masyarakat luas.

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi hal urgen dalam membangun bangsa dan menjadi pondasi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁵ Manusia berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan inovatif menjadi angan-angan yang diinginkan bagi kebanyakan negara. Hingga Kemakmuran dan kemajuan peradaban bangsa yang didambakan oleh semua negara.

Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dalam segi kuantitatif dan kualitas menjadi target dalam Pembangunan yang di lakukan oleh Indonesia. Dilihat dari banyaknya penduduk Indonesia, usia produktif sudah mencukupi. Namun, dari segi kualitas perlu adanya perbaikan yang mendasar. SDM yang bermutu hendaknya mengacu pada dua hal. *Pertama*, mempunyai masyarakat yang intelektualitas dan psikomotornya mumpuni.⁵⁶

Kedua, memiliki karakter ke-Indonesiaan yang kuat, sehingga intelektualitas dan keterampilan dapat terserap bagi dirinya, masyarakat dan gamanya. Manusia berkarakter adalah individu yang punya martabat yang tinggi. Dalam filosofi Jawa, martabat tidak terhitung maknanya. Sri Sultan Hamengkubono X dalam suatu kesempatan mengutarakan bahwa harta dan kekayaan yang lenyap tidak akan merubah apapun, kematian hanya akan menghilangkan setengah yang dimiliki, namun kehormatan yang hilang sama saja dengan kelenyapan segalanya.⁵⁷

Peran penting Pendidikan karakter selain itu antara lain yaitu: mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, sehingga baik buruknya berdampak pada umat Islam; Kesenjangan antara tujuan seorang muslim dengan fakta umat Islam; perpaduan antara Islam, ke-Indonesiaan, dan modernitas; serta Etika dan moralitas nasional merupakan etika keagamaan yang menjadi pedoman umat manusia dalam mengambil tindakan.

⁵⁵ Hamdani Hamid Dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakterperspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 29.

⁵⁶ Barnawi Dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 11

⁵⁷ Barnawi, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 11.

Saling berinteraksi dengan baik dan mewujudkan masyarakat yang baik dan tertib.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa melemahnya pendidikan karakter terjadi karena berkurangnya hubungan antara individu dengan kelompok dalam berinteraksi. Karakter manusia yang kurang baik sebagai makhluk sosial dapat membentuk rasa ketidakpedulian dan intoleransi yang dapat berujung pada polemic antar individu maupun kelompok.

d. Manfaat Pendidikan Karakter Islami

Manfaat pendidikan karakter antara lain Peningkatan hubungan antarmanusia dan dengan Tuhan Yang Maha Esa; Mewujudkan kehidupan yang rukun, serasi, tenang, stabil, dan tenteram dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara; Memperluas intelektual dan membimbing perilaku individu dan kelompok ke arah yang benar; Mengembangkan dan mengoptimalkan potensi diri untuk menjadi lebih mandiri dan berprestasi; Memperbaiki strategi berbuat baik berdasarkan pengetahuan rasional dan membedakan antara orang yang berilmu dan orang yang bodoh karena kebodohnya.

5. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Analisis para ahli menggambarkan bahwa Generasi Z mempunyai ciri-ciri yang khas dari sebelumnya. Generasi ini dicirikan sebagai angkatan yang paling tidak membatasi. Misalnya, Ryan Jenkins menjelaskan bahwa Generasi Z berekspektasi, preferensi, dan punya perspektif berbeda terhadap pekerjaan yang dipandang tantangan bagi perusahaan. Kepribadian Generasi Z lebih beragam dan global sehingga mempengaruhi budaya dan sikap sebagian besar orang. Yang istimewa dari Generasi Z adalah mereka mendapat manfaat dari perubahan teknologi di setiap aspek kehidupan. Teknik yang mereka gunakan sama alaminya dengan teknik yang mereka hirup.⁵⁸

Menurut penelitian dari McKinsey, karakter Generasi Z dapat dibedakan menjadi empat elemen utama berdasarkan landasan yang kokoh. Ini bahwa generasi Z adalah generasi yang menggali realitas. *Pertama*, Generasi Z menyebut

⁵⁸ Ryan Jenkins, “Four Reasons Generation Z will be the Most Different Generation” 11 Januari 2017. <https://www.inc.com/ryan-jenkins/who-is-generation-z-4-big-ways-they-will-be-different.html>

"*undefined ID*", yang berarti bahwa generasi ini menghargai setiap manifestasi seseorang. Pencarian jati diri membuat Gen Z Pelajari tentang keunikan setiap orang. *Kedua*, Generasi Z dianggap sebagai "*kommunaholic*", generasi ini sangat toleran, mendengarkan dan menerima perbedaan. Mereka tidak membedakan teman dalam dunia maya maupun dunia tatap muka. Mereka terdorong akan ikut serta dalam berbagai kelompok masyarakat dengan menggunakan kompleksitas teknologi yang memperkuat daya guna yang mereka berikan.

Ketiga, Generasi Z dikenal Sebagai "*Dialoguer*", memiliki lebih sedikit konfrontasi dan lebih banyak berdialog. Generasi ini percaya akan pentingnya komunikasi dalam penyelesaian konflik yang dicapai melalui dialog. Bukan hanya itu, generasi Z terbuka dengan pemikiran individu yang beragam dan suka berinteraksi dengan individu maupun kelompok. *Keempat*, Generasi Z disebut "realistic," menjalani hidup dengan pragmatis, mengungkap kebenaran di balik semua hal. Generasi ini cenderung menjadi generasi yang lebih realistis dan analitis yang lebih, dalam pengambilan keputusan dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z adalah generasi yang mandiri dalam belajar dan bereksplorasi informasi, sehingga membuat mereka senang dapat mengontrol keputusan mereka sendiri. Generasi Z menyadari stabilitas keuangan di masa depan. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa Generasi Y dan Baby Boomers merupakan generasi yang cenderung lebih idealis, terutama dalam hal pekerjaan. Generasi Z dikenal menjadi generasi yang produktif dan imajinatif.⁵⁹

b. Indikator Generasi Z

Psikolog Elizabeth T. Santosa menjabarkan indeks Generasi Z, yaitu *pertama*, generasi yang berambisi besar untuk sukses, terutama kepribadian positif dan sikap optimis dalam mencapai tujuan. *Kedua*, bersikap pragmatis dan menyelesaikan masalah dengan cepat. *Ketiga*, Mencintai bangsa dan rasa percaya diri yang tinggi serta menyukai kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi serta optimis dalam

⁵⁹ Tracy Francis dan Fernanda Hoefel, "True Gen: Generation Z and its implications for companies", McKinsey dan Company, November, 2018. <https://www.mckinsey.com/industries/consumer-packaged-goods/our-insights/true-gen-generation-z-and-its-implications-for-companies>

berbagai aspek. *Keempat*, Cenderung detail, berpikir kritis, dan mengkaji masalah atau fenomena secara detail karena informasi mudah didapat secara online. *Kelima*, Memiliki keinginan yang kuat untuk diakui atas usaha, dedikasi, dan kemampuan yang dicapai. *Keenam*, menguasai teknologi digital dan informasi serta menggunakannya dalam segala aspek dan fungsi sehari-hari.⁶⁰

Setiap generasi dalam kehidupan memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positif Generasi Z adalah generasi ini memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi, dan jika berbicara tentang teknologi, mereka tidak perlu diajari. Mereka akan terus mencoba sendiri apa yang hendak dikerjakan agar memahami dan mampu menerapkan teknologi.⁶¹ Ciri lain dari mereka adalah *multitasking*; kebiasaan melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan, membaca, bercakap, menonton atau mengikuti alunan musik secara bersamaan. Mereka juga sangat peduli dengan lingkungan dan politik.

Sementara itu, nilai negatif dari generasi ini adalah mereka mudah menjadi tidak sabar dan ingin menyelesaikan masalah secara instan. Beberapa bagian generasi ini minim dalam komunikasi verbal karena terbiasa menyelesaikan persoalan dengan dunia maya yang serba cepat dan efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian tesis ini memerlukan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar acuan penelitian. Subyek kajian tesis ini adalah “Aktualisasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak di SMA Muhammadiyah 2 Mayong”, namun penelitian yang dilakukan dalam tesis ini memiliki substansi yang berbeda. Untuk membedakannya dengan beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti menyusun dan menjelaskan sebagai berikut:

⁶⁰ Elizabeth T. Santosa, *Raising Childrent in Digital Era* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2015), 20.

⁶¹ Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri, "Peran Bimbingan Konseling untuk menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan", *Jurnal Konseling GUSJIGANG Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan* 3, no.1 (2017): 108, diakses 15 Februari, 2023, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/1602/1072>.

Penelitian dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)*” oleh Achmad Rizal Fikri Alqozali mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Agama tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami filosofi pendidikan Abdullah Nashih Ulwan serta menghubungkannya dengan pendidikan Islam modern. Fokus Masalah: (1) Pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang parenting dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”; (2) Tujuan pendidikan anak menurut sudut pandang Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “*tarbiyatul aulad fil Islam*”,(3) Penerapan Konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan anak di era pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, Abdullah Nashih Ulwan dalam buku “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*” menyatakan bahwa pendidikan anak yang baik yakni yang menitikberatkan pada empat hal, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan moral, akal, dan sosial. *Kedua*, capaian pendidikan anak Abdullah Nashih Ulwan terurai dalam dua bagian, yakni bahan ajar dan cara mendidik; a. dalam segi materi: iman, moral, fisik, akal, kejiwaan, sosial, dan seks, b. dalam segi metode: keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman. *Ketiga*, Model pendidikan yang paling sesuai dengan era modern adalah berbasis sikap demokratis dan humanis.⁶²

Letak kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini yaitu pada konteks konsep Pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan serta relevansinya dengan Pendidikan Islam modern. Sedangkan, dalam penelitian tesis ini fokus pada bagaimana konsep Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan aktualisasinya di SMA Muhammadiyah 2 Mayong.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Roybah dan Abdul Munib dengan judul, “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia*,” tahun 2022. Penelitian ini menganalisis pemikiran KH Ahmad Dahlan mengatakan bahwa pendidikan Islam dan Umum dipadukan dalam satu kesatuan secara sempurna. Hasil penelitian menunjukkan Konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan adalah

⁶² Achmad Rizal Fikri Alqozali, “Konsep Pendidikan Anak Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern)” (tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), vi.

memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan umum secara komprehensif.⁶³

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini yaitu pada konteks konsep Pendidikan Islam menurut ahli Pendidikan Islam. Sedangkan, perbedaannya dengan penelitian tesis ini yaitu fokus pada bagaimana konsep Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan aktualisasinya di SMA Muhammadiyah 2 Mayong.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaini Fasya dan Chusnatun Nihayah dalam jurnal Pendidikan Al-Ifkar pada tahun 2020 dengan judul, “Inisiasi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z.” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Generasi Z dan generasi pendidik ini harus mampu beradaptasi, memanfaatkan dan bertahan dalam pesatnya teknologi, karena setiap generasi pasti mempunyai fase positif dan fase negatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa karakter muncul karena faktor keturunan lingkungan. Karakter bukanlah sesuatu yang permanen, namun dapat diubah dengan peran guru dalam pendidikan.⁶⁴

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini yaitu pada konteks pentingnya peran Pendidikan anak dalam membentuk karakter generasi Z. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tesis ini fokus pada bagaimana konsep Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan aktualisasinya di SMA Muhammadiyah 2 Mayong.

Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ayu Anisah dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu” pada tahun 2022. Penelitian dilakukan untuk mengetahui Pembentukan Karakter, karakter religius Siswa, serta faktor pendukung dan penghambat terbentuknya karakter religious siswa SMAN 2 Bengkulu Utara. Temuan penelitian menunjukkan hasil *pertama*, Karakter religius siswa di SMAN 2 Bengkulu Utara terbentuk melalui kegiatan keagamaan, strategi, dan metode yang digunakan pihak sekolah untuk membentuk karakter religius siswa. Kegiatan yang berkaitan dengan keimanan tersebut antara lain salat dhuha, menghafal dan mengaji Alqur'an dan Surat pendek, salat Dzuhur berjama'ah, Jum'at infaq, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), dan yang berhubungan dengan kerohanian kokurikuler.

⁶³ Roybah dan Abdul Munib, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Era Global Pendidikan Di Indonesia” *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman Ahsan Media* 8, no. 1 (2022): 86.

⁶⁴ Zaini Fasya dan Chusnatun Nihayah, “Inisiasi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak Generasi Z” *Jurnal Al-Ifkar* 14, no. 02 (2020): 25.

Strategi yang digunakan sekolah untuk mengembangkan karakter keagamaan antara lain membentuk komite yang terdiri dari komite pemimpin dan warga sekolah, mematuhi peraturan dan ketentuan, mengadakan lokakarya guru sejawat, menerapkan strategi efektif seperti internalisasi nilai-nilai agama, pendidikan pembiasaan, keteladanan teman sebaya, dan penguatan budaya. *Kedua*, karakter dengan indikator berupa nilai ibadah, nilai ruhu'l jaded, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. *Ketiga*, pembentukan karakter religius di SMAN 2 Bengkulu Utara memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. faktor pendukung meliputi partisipasi orangtua dalam membentuk karakter siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambat, yaitu perbedaan latar belakang siswa.⁶⁵

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini yaitu pada konteks Pendidikan karakter religius pada generasi Z. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas lebih fokus pada program-program yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter generasi Z di SMAN 2 Bengkulu Utara, sedangkan dalam penelitian tesis ini penelitian fokus pada bagaimana konsep Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan aktualisasinya di SMA Muhammadiyah 2 Mayong.

C. Kerangka Berfikir

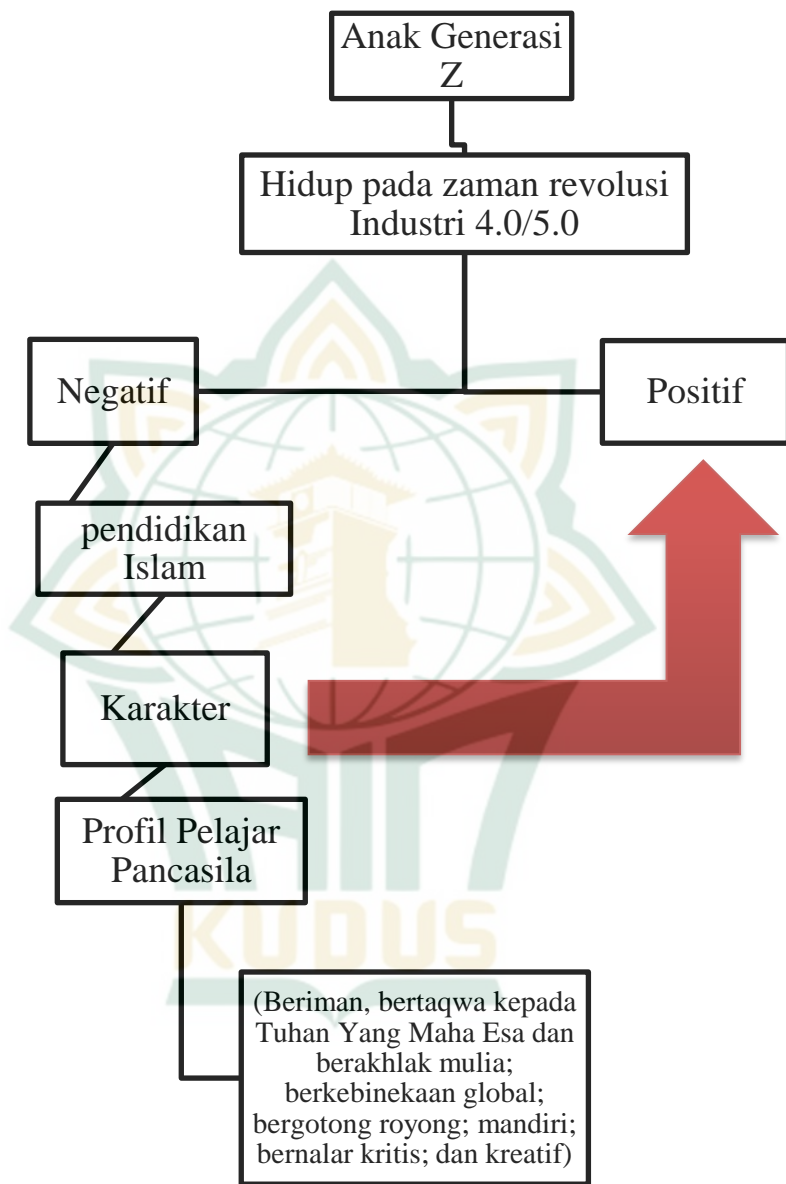
Melihat kondisi anak saat ini, kita sedang mengalami dekadensi moral global akibat sikap anak yang belum dewasa dalam menghadapi revolusi industri yang semakin berkembang dan mengalami kemajuan pesat. Anak-anak adalah kekayaan berharga untuk menciptakan generasi muda kedepan. Kalau keadaan itu di biarkan, akan sulit mewujudkan cita-cita ke depan dalam membangun kompetensi dan menciptakan watak serta kebudayaan indonesia yang berkualitas.

Masalahnya tidak sederhana. Untuk menjembatani persoalan tersebut, pendidikan Islam dianggap memiliki peran penting sebagai salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membentuk manusia berkarakter sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomer 22 Tahun 2020. Namun, tidak cukup hanya dengan memberikan materi dalam kelompok mata pelajaran, diperlukan Pendidikan dengan metode yang aplikatif sebagai pendekatan yang sistematis untuk memudahkan pencapaian tujuan. Dalam hal ini, Abdullah Nashih

⁶⁵ Ayu Anisah, "Pembentukan Karakter Siswa Pada Generasi Z Di Sman 2 Bengkulu Utara Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu" (tesis, UIN-FAS Bengkulu, 2022), vii.

Ulwan sebagai cendekiawan muslim ikut memperhatikan masalah pendidikan anak dan dakwah Islam. Dia menulis banyak buku berdasarkan hadits Al-Qur'an sebagai referensi. Bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Islam Anak), Shalahuddin AlAyyubi: Sang Penakhluk Jerussalem, Tarbiyah Ruhiyah, Islam Syari'at Abadi, dan Saat Mu'min Merasakan Kelezatan Iman memuat cara-cara yang harus digunakan untuk mendidik anak menurut ajaran Islam, mulai dari pendidikan pranikah pasangan yang akan melahirkan individu baru hingga pendidikan anak menjadi masa dewasa.

Metode pendidikan Islami mendukung investasi adab karakter pada anak. Karakter bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dalam semalam, perlu waktu sejenak untuk memberi contoh dan membudayakan untuk membentuk karakter ideal sesuai keinginan. Pendekatan pendidikan Islami yang dipaparkan Abdullah Nashih Ulwan sama pentingnya dalam membangun generasi yang berkarakter. Ada lima metode, yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan pembiasaan, metode pendidikan dengan nasehat, metode pendidikan perhatian, dan metode hukuman. Metode pendidikan itu tidak cuma menjadi Lembaga formal maupun non formal, tetapi dimungkinkan semua bagian dapat bersama-sama menanamkan adab karakter mulia, terutama keluarga dan masyarakat, yang berperan dalam pembentukan karakter pribadi.



Gambar 2. 3 Kerangka Berfikir